

Artefak Terakota Berbentuk Unik Dari Situs Gunungwingko: Tinjauan Atas Bentuk Dan Fungsi

Goenadi Nitihaminoto

Keywords: artifact, pottery, terracotta, protohistory, coastal, typology

How to Cite:

Nitihaminoto, G. (1997). Artefak Terakota Berbentuk Unik Dari Situs Gunungwingko: Tinjauan Atas Bentuk Dan Fungsi. *Berkala Arkeologi*, 17(2), 26-36. <https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.759>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 17 No. 2, 1997, 26-36

DOI: [10.30883/jba.v17i1.759](https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.759)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ARTEFAK TERAKOTA BERBENTUK UNIK DARI SITUS GUNUNGWINGKO: TINJAUAN ATAS BENTUK DAN FUNGSI

Goenadi Nitihaminoto
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

I. Pendahuluan

Artefak diciptakan oleh manusia untuk memenuhi keperluannya. Sebelum artefak diciptakan, lebih dahulu direncanakan bentuk, kegunaan, bahan yang digunakan, dan cara pembuatannya. Tidak ada artefak yang dibuat tanpa melalui proses itu. Berdasarkan hal itu, maka artefak identik dengan kebudayaan, karena terdapat gagasan, pelaksanaan pembuatan, dan hasil pelaksanaannya (Binford, 1972). Dalam arkeologi, artefak merupakan unit kebudayaan yang paling kecil (Deetz, 1967).

Dalam penciptaan artefak dipilih berbagai jenis bahan yang sesuai dengan tujuan pembuatannya. Secara umum, bahan yang digunakan dalam pembuatan artefak antara lain terdiri atas tanah yang dibakar (terakota), batu, gelas, logam, tulang, gigi, tanduk, logam, dan serat (Hodges, 1981). Masing-masing bahan pembuatan itu, dapat dihasilkan berbagai bentuk artefak yang beraneka macam. Artefak yang dibuat dari terakota pada umumnya terdiri atas bentuk wadah dan bukan wadah dengan berbagai macam ukuran dan bentuk. Bentuk lain yang bukan wadah antara lain terdiri atas tungku, pedestal, pemberat jala, dan bentuk-bentuk lain yang unik. *Gaco* dimasukkan kedalam bentuk unik. Artefak itu dibuat dari pecahan gerabah atau pecahan porselen yang tidak terlalu besar, kemudian bagian-bagian pecahan yang bersudut diratakan sehingga bentuknya cenderung bulat. Alat ini, pada umumnya digunakan dalam permainan anak-anak dan disebut *gaco*. Oleh karena itu, dalam penamaan temuan sejenis dalam penelitian arkeologi sering diberi nama sesuai dengan nama yang digunakan sekarang. Selain itu, *gaco* mempunyai sebaran yang cukup luas yang pada umumnya ditemukan pada situs yang berasal dari periode klasik (Soejatmi S, 1980; Goenadi Nh, 1992). Apakah *gaco* yang ditemukan dalam penelitian arkeologi mempunyai fungsi sama dengan *gaco* yang digunakan dalam permainan anak-anak sekarang? Jawabnya adalah belum tentu. Masalah *gaco* belum tuntas, muncul masalah baru dari bentuk-bentuk artefak terakota lain yang lebih unik yang ditemukan di Situs Gunungwingko. Dengan demikian, artefak terakota berbentuk unik (ATU) itu sangat menarik perhatian penulis.

Artefak terakota berbentuk unik dari Situs Gunungwingko terdiri atas beberapa bentuk yang tidak dapat dinamakan dengan mudah. Untuk penamaannya, digunakan identifikasi terhadap bentuk yang dimiliki dan penamaan lain diambil dari bentuk yang serupa dengan fauna atau bentuk geometris tertentu. Untuk mengetahui fungsi artefak itu, diadakan perbandingan secara kontekstual baik dengan temuan jenis lain dalam satu situs, maupun dengan temuan sejenis di situs-situs lain, baik di Indonesia, maupun di luar Indonesia.

Dalam makalah kecil ini, penulis mempunyai beberapa harapan antara lain pengenalan, pengamanan, dan perbandingan yang tentu saja secara akademis dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan bekal bagi para peneliti di lapangan, karena tidak setiap peneliti menemukan ATU. Bentuk yang unik, atau bentuk yang tidak dapat diidentifikasi, sering terlepas dari perhatian peneliti dengan berbagai alasan. Lebih-lebih apabila ATU yang berukuran relatif kecil makin menyebarkan dan membingungkan. Sebagai akibatnya ATU tersebut tidak dicantumkan dalam daftar temuan dan mungkin dibuang sehingga sebagian kecil data yang dikumpulkan hilang. Selain itu, bentuk yang tidak dikenal dapat menimbulkan dugaan bahwa ATU bukan artefak, melainkan merupakan limbah. Oleh karena itu, dalam makalah ini dikemukakan beberapa contoh ATU dari Situs Gunungwingko agar dapat dijadikan bahan acuan, terutama bahan perbandingan bentuk atau fungsi dengan situs lain, apabila secara kebetulan mempunyai persamaan bentuk.

II. Artefak Terakota Unik Situs Gunungwingko

ATU ditemukan dalam penelitian di Situs Gunungwingko, bersama-sama temuan artefak-artefak lain dan beberapa temuan bukan artefak. Situs Gunungwingko yang termasuk dalam wilayah kabupaten Bantul, terletak di pantai selatan Yogyakarta pada dua deret bukit pasir. Bukitpasir pertama (B1) terletak di utara, terletak lebih jauh dari pantai yaitu sekitar 1500 meter, sedangkan bukit pasir kedua (B2) terletak di sebelah selatan B1 yang terletak lebih dekat yaitu sekitar 800 meter di sebelah utara pantai Samudera Hindia (Sunarto, 1985). Selain ditemukan bersama-sama artefak lain, ATU ditemukan juga bersama-sama dengan temuan bukan artefak. Temuan artefak yang menyertai ATU terdiri atas gerabah, manik-manik, porselen, dan artefak-artefak yang dibuat dari logam, tulang, dan batu, sedangkan temuan bukan artefak terdiri atas tulang dan rangka manusia, tulang binatang, arang, dan lapies.

Temuan ATU mempunyai bermacam-macam bentuk yang sukar dicari padanannya. Bentuk-bentuk ATU yang ditemukan di Situs Gunungwingko adalah bulat pipih dan berlubang di bagian tengah, bulat dampak masif, bulat dampak berlubang di bagian tengah, segiempat panjang, bulat dengan ujung runcing, silindris dengan bulatan kecil di tengah, dan seperti bentuk kerang mutiara. Artefak dengan bentuk bulat pipih yang berlubang di bagian tengah dapat diidentifikasi dengan gelendong, bulat dampak masif disebut kelereng terakota, bulat dampak dengan lubang di bagian tengah disebut manik-manik, segiempat panjang dinamakan terakota batangan, bentuk bulat dengan ujungnya runcing disebut bulat runcing, bentuk silindris dinamakan silinder bermata, dan bentuk kerang mutiara.

ATU yang ditemukan di B1 terdiri atas gelendong, manik-manik terakota, terakota batangan, bulat runcing, silinder bermata, dan bentuk kerang mutiara. Jenis temuan ATU di B2 tidak sebanyak temuan di B1 dan terdiri atas kelereng terakota dan terakota batangan. Gambaran selengkapnya mengenai temuan ATU tersebut adalah sebagai berikut.

1. ***Gelendong terakota (spindle whorl)***

Temuan jenis ini tidak banyak, hanya 1 buah berupa pecahan (gambar: 1a), dan ditemukan pada kedalaman 60 cm. Artefak ini dicirikan oleh bentuk bulat pipih dengan diameter 2,0 cm, tebal 0,8 cm, dan diameter lubang 0,3 cm. Bahan pembuat yang digunakan adalah tanah liat yang dicampur pasir halus berwarna coklat kemerahan. Gelendong ini berhias gores bermotif geometris yang menyerupai bentuk huruf V. Hiasan itu terdapat pada sisi luar bagian tebalnya. Temuan ini mempunyai konteks dengan rangka manusia yang ditemukan tidak jauh meskipun tidak langsung.

2. ***Kelereng Terakota***

Ditemukan di B2 sebanyak 3 buah. Ketiganya mempunyai ukuran dan kedalaman temuan yang berbeda. Kelereng terakota yang pertama ditemukan pada kedalaman 40 cm. Artefak ini dicirikan oleh bentuk bulat berdiameter 1,7 cm dibuat dari tanah liat bercampur pasir halus dan berwarna merah kekuningan. Permukaan artefak tersebut ditandai oleh hasil pembuatan yang halus (foto : 1a). Kelereng kedua ditemukan pada kedalaman 70 cm, warna dan bahan pembuatnya sama dengan kelereng terakota yang pertama. Kelereng ini berdiameter 2,1 cm. Pembuatan kelereng itu tidak sempurna karena salah satu bagian permukaannya agak pipih sebagai akibat adanya tekanan benda lain pada waktu kelereng tersebut masih basah. Kelereng terakota yang ketiga ditemukan pada kedalaman 90 cm. Bahan pembuatannya berupa tanah liat dicampur pasir halus dan berwarna merah kecoklatan dengan diameter 1,3 cm. Hasil pembakaran dan pencampuran bahan tidak sempurna karena terdapat alur keretakan pada bagian permukaannya (foto 1b). Ketiga kelereng terakota itu tidak berkorelasi dengan penguburan.

3. ***Manik-manik Terakota***

Manik-manik terakota yang ditemukan berjumlah 2 buah pada kedalaman 50 cm dan 60 cm. Manik-manik pertama cenderung berbentuk bulat dempak (oblate) dan manik-manik kedua berbentuk tong. Keduanya dibuat dari tanahliat dicampur dengan pasir halus, berwarna coklat kekuningan. Manik-manik berbentuk bulat dempak berukuran panjang 1,2 cm dengan diameter 1,3 cm dan diameter lubang 0,15 cm (foto : 1c), sedangkan manik-manik berbentuk tong mempunyai ukuran panjang 0,8 cm, diameter 1,1 cm, dan diameter lubang 0,15 cm (foto : 1d). Pembuatan kedua manik-manik tersebut kurang bagus karena di beberapa bagian permukaannya terdapat bagian yang tidak rata, sehingga tampak kasar. Kedua manik-manik tersebut tampaknya mempunyai korelasi dengan penguburan.

4. ***Terakota Batangan***

Terakota batangan ditemukan dalam jumlah cukup banyak yaitu 137 buah dan semuanya berupa pecahan, tersebar di B1 dan B2. Sebagian pecahan itu berukuran kecil sedangkan selebihnya berukuran agak besar. Pecahan yang memiliki ukuran lebih besar dapat menggambarkan bentuk utuhnya. Berdasarkan rekonstruksi bentuk terakota batangan itu paling tidak memiliki 3 bentuk yaitu

bentuk segiempat panjang, menyerupai belitung persegi, dan oval. Daerah sebarannya adalah B1 mulai dari bagian tengah sampai ke timur, sementara sebaran di B2 hanya di terdapat di bagian timur saja.

Terakota batangan yang berbentuk segiempat panjang mempunyai beberapa penampang lintang yaitu segiempat panjang, segiempat panjang dengan sudut bulat (foto : 2a dan 2c), dan bujur sangkar. Terakota batangan dengan penampang lintang berbentuk segiempat panjang dan yang berpenampang lintang segiempat panjang dengan sudut bulat, dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan pasir halus berwarna merah kecoklatan dan merah kekuningan, ditemukan dari kedalaman 20 cm--190 cm. Artefak ini dibuat dengan cara memukulkan bahan dasar pada suatu alas yang rata dan ada pula yang dipukulkan pada alas anyaman bermotif keping. Sebagian alat ini masif dan sebagian lagi berongga (foto : 2d).

Terakota batangan dengan penampang lintang segiempat (foto : 2b), yang hanya ditemukan di B2 pada kedalaman 50--120 cm. Bahan pembuatnya sama dengan terakota batangan sebelumnya dengan warna coklat kekuningan dan merah kecoklatan. Warna coklat kekuningan ditemukan pada kedalaman 40 cm--60 cm dan kedalaman 100 cm sedangkan warna merah kecoklatan ditemukan pada kedalaman 120 cm.

Terakota batangan dengan bentuk menyerupai belitung persegi (foto : 2b) dicirikan oleh ukuran ujung lebih besar dari pada ukuran pangkalnya. Cara pembuatannya sama dengan bentuk segiempat panjang. Beberapa di antaranya terdapat bekas teraan anyaman keping (foto : 2c). Temuan di B1 terdapat pada kedalaman 20 cm dengan warna merah kecoklatan sedangkan temuan di B2 ditemukan pada kedalaman antara 40--60 cm, 100 cm, 120 cm, dan 190 cm. Terakota batangan yang ditemukan pada kedalaman 40--60 cm dan kedalaman 100 cm berwarna coklat kekuningan, kedalaman 120 cm dan 190 cm berwarna merah kecoklatan. Terakota batangan yang ditemukan di B1 berkorelasi dengan pecahan tulang dan gigi manusia sedangkan yang ditemukan di B2 tidak berkorelasi dengan tulang dan gigi manusia.

Terakota batangan yang berbentuk bulat panjang memiliki penampang lintang oval (foto : 2f). Artefak ini berjumlah 3 buah, semuanya ditemukan di B2 dari kedalaman 80--90 cm, 120 cm, dan 190 cm. Artefak ini dibentuk dengan menggunakan tangan saja tanpa bantuan alat lain. Bahan pembuatnya terdiri atas tanah liat bercampur pasir agak kasar dan tidak berkorelasi dengan tulang atau gigi manusia.

5. *Bentuk bulat runcing*

Semua artefak ini ditemukan di B1. Artefak yang ditemukan ber jumlah 5 buah terdiri atas 2 buah bentuk utuh dan 3 buah pecahan. Bentuk utuh terdiri atas dua tipe, yang pertama mempunyai bentuk badan bulat dengan kedua ujung runcing,

sedangkan tipe kedua bentuk ujung bulat badan bulat dan ujung lainnya runcing. Artefak pertama bentuknya mirip kepala ayam dan terdapat lubang pipih menembus sisi di bagian tengah badan. Artefak ini berukuran panjang 2,8 cm dan diameter badan 2,2 cm, berwarna merah kekuningan, ditemukan tidak jauh dari daerah penguburan, pada kedalaman 60 cm.

Artefak kedua mempunyai bentuk ujung bulat dan ujung lain runcing panjang 6,5 cm dengan diameter badan 2,8 cm, warna merah kekuningan, ditemukan pada kedalaman 110 cm (foto : 1b). Artefak ini dibuat dengan tangan sehingga tampak kasar. Dari ujung runcing terdapat lubang pipih tipis menembus bagian panjang sampai ke bagian yang bulat di ujung lain. Artefak ini ditemukan di daerah penguburan, dekat dengan rangka manusia, pecahan tulang dan gigi manusia.

Tiga buah pecahan ATU bulat runcing menunjukkan bahwa di bagian dalam artefak tersebut terdapat lubang. Pecahan pertama ditemukan pada kedalaman 130 cm, merupakan setengah bagian bentuk utuh bulat dengan ujung runcing dan tidak diketahui bentuk ujung lainnya. Bagian tengah pecahan itu berlubang bulat. Panjang pecahan 3 cm, diameter badan 2,5 cm, dan diameter lubang 0,9 cm, dengan warna merah kekuningan (foto : 1f). Pecahan ini ditemukan jauh dari daerah penguburan.

Pecahan kedua dan ketiga berukuran kecil sehingga tidak diketahui bentuk utuhnya. Pecahan kedua dan ketiga ditemukan pada kedalaman 160 cm, keduanya berwarna merah kekuningan. Bagian dalam pecahan pertama terdapat lubang pipih sama panjang dengan panjang pecahan seluruhnya (foto : 1g). Pecahan kedua panjangnya 5 cm, diameter badan 1,7 cm, dan lubang pipih itu berukuran 1 cm dengan tebal 0,15 cm. Pecahan ketiga mempunyai lubang bulat di bagian tengahnya, dengan warna merah kekuningan. Pecahan ini panjangnya 6 cm, diameter badan 2,8 cm, dan diameter lubang 1,3 cm. Pecahan kedua dan ketiga ditemukan di lokasi sama dengan artefak kedua hanya berbeda kedalaman.

6. *Bentuk Silinder bermata*

Bentuk umum artefak ini adalah silindris yang pada kedua ujungnya rata. Tanahliat bulat pipih kecil diletakkan di salah satu sisi panjangnya (foto : 1h). Artefak ini memiliki ukuran panjang 1,9 cm, garis tengah ujung 0,6 cm, garis bagian tengah 0,8 cm, dan garis tengah mata 0,5 cm. Artefak ini ditemukan pada kedalaman 160 cm di B1, dengan warna coklat pucat dibuat dari tanahliat yang dicampur pasir halus. Temuan ini berkorelasi dengan temuan tulang dan gigi manusia serta temuan lain, baik artefak, maupun temuan bukan artefak.

7. *Bentuk Kerang Mutiara*

Bentuknya tidak tepat seperti kerang, hanya mirip sedikit. Untuk memudahkan sebutannya kemudian dinamakan bentuk kerang mutiara. Temuan ini berjumlah 1 buah ditemukan di B1 pada kedalaman 200 cm, berwarna merah kecoklatan,

dibuat dari tanahliat dicampur dengan pasir halus (foto : 1i.). Ukuran lebar bagian pangkal artefak ini lebih kecil dari pada lebar ujungnya dan mempunyai dua bidang lebar yaitu satu bidang rata dan bidang lainnya cembung (gambar:). Panjang keseluruhan 4,6 cm, lebar pangkal 2,5 cm, lebar ujung 3,7 cm, dan tebal 1,9 cm. Korelasi langsung dengan penguburan tidak jelas, tetapi ditemukan di daerah tempat penguburan.

III. Pembahasan

Sebagian besar ATU yang telah diuraikan di atas mempunyai korelasi dengan daerah penguburan dan daerah bukan penguburan. Daerah penguburan adalah B1 di bagian tengah, sedangkan daerah bukan penguburan adalah B1 bagian barat dan bagian timur serta seluruh B2. Temuan ATU di daerah penguburan dapat diperoleh gambaran bahwa ATU mempunyai korelasi dengan penguburan, langsung, maupun tidak langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa ATU berfungsi sebagai bekal kubur. Daerah bukan penguburan ditemukan juga jenis ATU yang sama. Hal ini mungkin memberikan gambaran bahwa daerah bukan kubur digunakan sebagai daerah untuk mengadakan upacara yang berkaitan dengan upacara religis, baik upacara saat penguburan sedang berlangsung, maupun upacara pasca penguburan. Beberapa jenis ATU yang erat hubungannya dengan penguburan adalah gelendong, manik-manik, bulat runcing, silinder bermata, dan bentuk kerang mutiara. Jenis-jenis ATU yang dekat hubungannya dengan upacara (pasca) penguburan adalah kelereng, manik-manik, dan terakota batangan.

Gelendong, kelereng, dan manik-manik merupakan artefak yang mempunyai fungsi praktis. Gelendong digunakan untuk memintal benang dalam kegiatan menenun, kelereng digunakan sebagai alat untuk berburu binatang, dan manik-manik digunakan sebagai asesoris wanita. Ketiga jenis ATU di atas yang belum diketahui fungsi praktisnya secara jelas adalah kelereng. Kelereng terakota digunakan sebagai peluru (*pellet*) untuk berburu burung. Alat pelempar dari kelereng tersebut adalah busur yang dihubungkan dengan tali yang di bagian tengahnya diberi anyaman untuk meletakkan kelereng tersebut. Senjata semacam ini masih digunakan oleh orang-orang yang tinggal di sekitar Ban Chiang sekitar 50 tahun lampau dan sampai sekarang masih dapat dibuat oleh beberapa orang tua yang tinggal di daerah itu. Kelereng terakota yang ditemukan di Situs Ban Chiang digunakan sebagai bekal kubur (White, 1986:24).

Di Indonesia, kelereng terakota ditemukan di beberapa situs yaitu di Situs Candi Retno (Magelang) dan Situs Kairatu (Seram Barat). Temuan kelereng terakota di Situs Candi Retno ada hubungannya dengan upacara keagamaan (Goenadi, 1978), sedangkan temuan sejenis di Situs Kairatu berhubungan dengan penguburan (Goenadi Nh., 1992). Berdasarkan contoh-contoh temuan sejenis itu, gambaran tentang fungsi kelereng terakota menjadi lebih jelas.

Fungsi jenis ATU lain seperti terakota batangan, bulat runcing, silinder bermata, dan kerang mutiara belum dapat diberikan bukti-bukti yang mengacu ke fungsinya

karena sampai saat ini belum pernah ditemukan persamaan bentuknya. Meskipun demikian, dari konteks temuannya dapat diperoleh gambaran bahwa ATU tersebut berhubungan dengan upacara, khususnya penguburan.

Bentuk ATU yang paling unik adalah terakota batangan, bulat runcing, silinder bermata, dan kerang mutiara. Keunikan artefak terakota berbentuk bulat runcing adalah memiliki lubang di bagian tengah dan lubang itu dihubungkan dengan lubang pipih ke arah luar. Keunikan bentuk terakota batangan, terakota berbentuk silinder bermata, dan kerang mutiara, belum ditemukan persamaan bentuk dan fungsinya di situs lain. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terakota batangan belum pernah ditemukan bentuk utuhnya. Berdasarkan hal itu, dapat diperkirakan bahwa alat itu digunakan sebagai alat pemukul atau alat yang dipukul, sehingga semuanya mengalami kerusakan. Pada umumnya, aktivitas pukul memukul peralatan dengan sengaja dan peralatan yang mempunyai bentuk unik mengandung arti simbolis. Dengan arti simbolis itu terdapat kecenderungan bahwa alat itu bermakna magis, dan sesuatu yang bersifat magis digunakan dalam suatu upacara religis.

IV. Kesimpulan

ATU yang ditemukan di B1 bagian tengah mempunyai kecenderungan berfungsi sebagai bekal kubur. Temuan ATU di bagian lain B1 digunakan sebagai bekal kubur dan kecenderungannya adalah upacara pasca penguburan. Demikian pula ATU di B2 yang tidak ditemukan pada daerah penguburan, digunakan sebagai artefak yang berfungsi religis, dengan kecenderungan digunakan dalam upacara pasca penguburan.

Fungsi praktis dari suatu bendadapat mengalami perubahan fungsi pada waktu pemiliknya meninggal dunia. Gelendong dan manik-manik yang semula berfungsi praktis, kemudian setelah pemiliknya meninggal dunia, disertakan dalam penguburan sebagai bekal kubur. Berdasarkan fungsi praktis itu pula, dapat diperoleh gambaran bahwa masyarakat Gunungwingko masa lampau telah mengenal tenunan yang menggunakan gelendong terakota sebagai alat pemintal benang. Gambaran lain yang diperoleh dari kelereng terakota yaitu masyarakat Gunungwingko telah mengenal berburu burung dengan menggunakan kelereng terakota sebagai pelurunya dan tentu saja dengan menggunakan alat pelempar yang belum diketahui bentuknya. Selain itu, kaum wanita Gunungwingko menggunakan manik-manik terakota sebagai salah satu asesoris yang digunakan pada waktu itu, di samping manik-manik yang dibuat dari batu dan kaca. Berdasarkan hal itu, dapat diperoleh gambaran bahwa masyarakat Gunungwingko masa lampau telah terdapat perbedaan status sosial apabila dilihat dari nilai asesoris yang dikenakannya.

KEPUSTAKAAN

- Binford. L.R. I 1972. *An Archaeological Perspective*. Seminar Press. New York.
- Deetz, James F. 1967. *Invitation to Archaeology*. The Natural History Press. New York.
- Goenadi Nh. 1979. Laporan Penggalan Candi Reino. Secang. Magelang. Buletin Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Goenadi Nh. 1992. Laporan Ekskavasi Kairatu. Seram Barat. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Hodges. Henry. 1981. *Artifacts. An Introduction to Early Materials and Technology*. John Baker. London.
- Soejatmi S. 1980. Beberapa Data sebagai Sumbangan untuk Penelitian Bekas Kraton Majapahit. Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta
- Sunarto. 1985. Survei Geomorfologi sebagai Pendukung dalam Penelitian Arkeologi di Gunung Lanang dan Gunungwingko, Kabupaten Bantul. Fakultas Geografi UGM.
- White. Joice C. 1982. *Ban Chiang : Discovery of a lost Bronze Age*. University Museum. University of Pennsylvania.

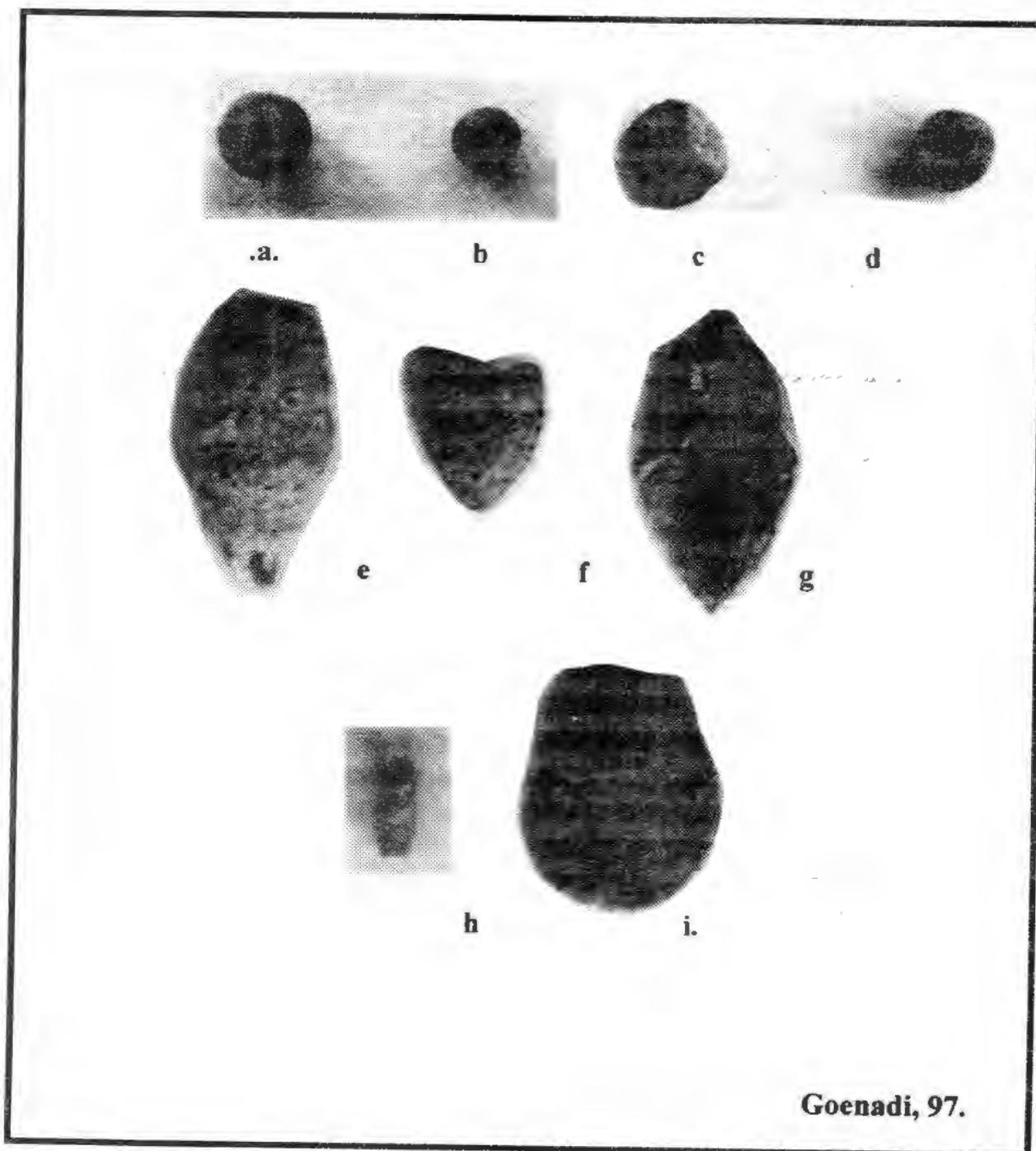


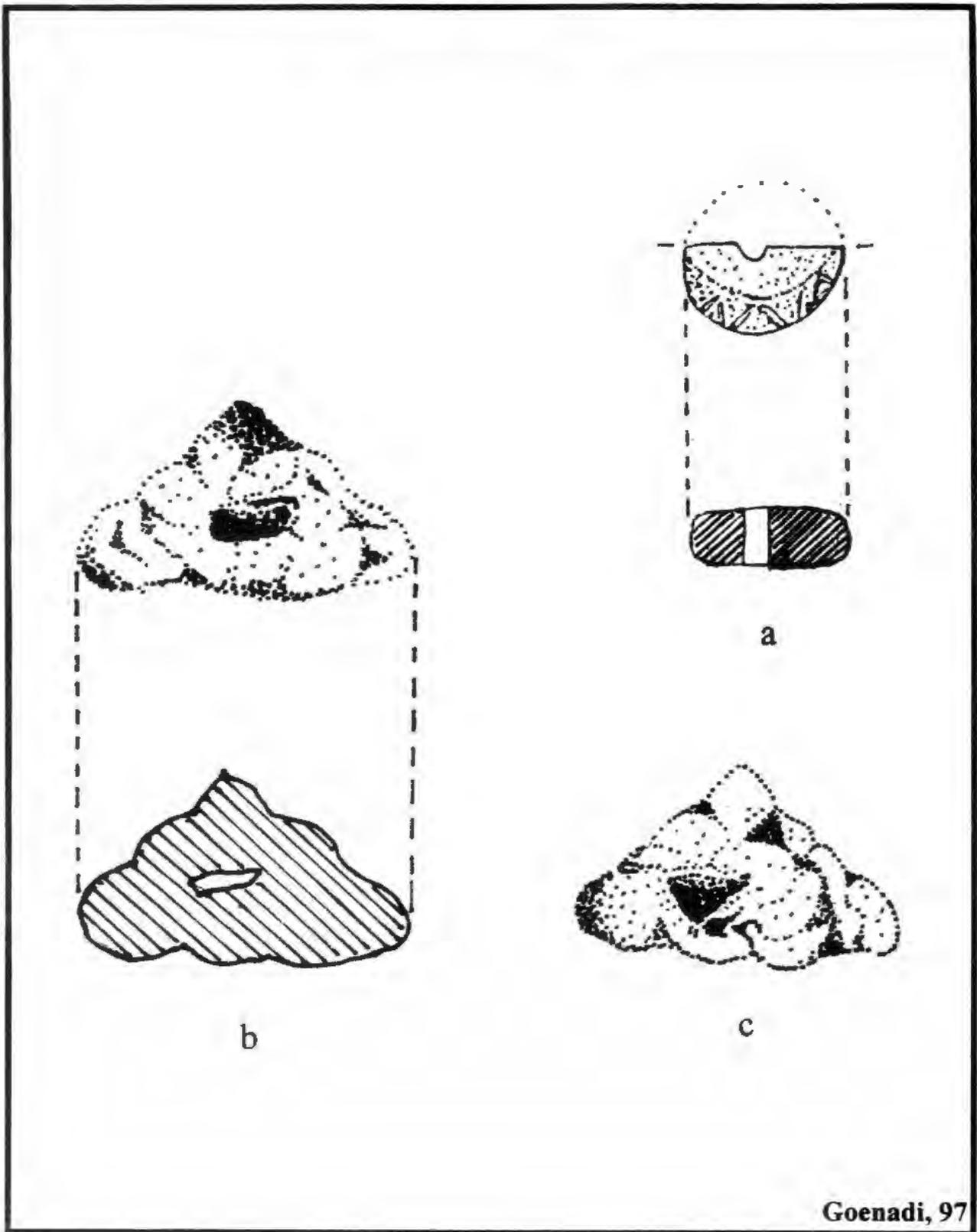
Foto 1:

- .a, b** : kelereng terakota (pellet) (skala 1:1)
- c, d** : manik-manik terakota (skala 1:1)
- e - g** : artefak terakota bulat runcing
- h** : silinder bermata
- i.** : terakota bentuk kerang mutiara (e - i. = skala 1:2)



Foto 2 : Terakota Batangan

- (a) Penampang lintang segi empat panjang
- (b) Penampang lintang segi empat
- (c) Penampang lintang segi empat panjang dengan sudut bulat berhias tera keping
- (d) Penampang lintang segi empat berrongga
- (e) Bentuk beliang persegi
- (f) Penampang lintang oval



Gambar 1.

- a. gelendong
- b. tampak depan
- c. tampak belakang